

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Saat ini dunia sedang dilanda pandemik yang cukup mengkhawatirkan, yaitu COVID-19. Hampir semua negara yang ada di dunia ini mengalami pandemic COVID-19 ini, tidak terkecuali Indonesia (Widiyani, 2020). COVID-19 adalah jenis virus baru (Zulva, 2020) yang ditemukan pada tahun 2019 dan belum pernah diidentifikasi menyerang manusia sebelumnya (WHO, 2019). Virus corona atau COVID-19, kasusnya dimulai dengan pneumonia atau radang paru-paru misterius pada Desember 2019 di Wuhan, China. Kasus ini diduga berkaitan dengan pasar hewan Huanan di Wuhan yang menjual berbagai jenis daging binatang, termasuk yang tidak biasa dikonsumsi, misal, ular, kelelawar, dan berbagai jenis tikus. Kasus infeksi pneumonia misterius ini memang banyak ditemukan di pasar hewan tersebut.

Virus corona diduga dibawa kelelawar dan hewan lain yang dimakan manusia hingga terjadi penularan. Coronavirus sebetulnya tidak asing dalam dunia kesehatan hewan, tapi hanya beberapa jenis yang mampu menginfeksi manusia hingga menjadi penyakit radang paru. Sebelum COVID-19 mewabah, dunia sempat heboh dengan SARS dan MERS, yang juga berkaitan dengan virus Corona. Dengan latar belakang tersebut, virus Corona bukan kali ini saja membuat warga dunia panik. Memiliki gejala yang sama-sama mirip flu, virus ini berkembang dengan cepat hingga mengakibatkan infeksi lebih parah dan gagal organ. Kelelawar, ular, dan berbagai hewan eksotis lain hingga kini masih dianggap sebagai vector virus Corona atau COVID-19. Terlepas dari benar tidaknya informasi tersebut, COVID-19 membuktikan diri mampu menular antar manusia. Penularannya sangat cepat sehingga WHO menetapkan pandemic COVID-19 pada 11/3/2020. Pandemic global mengindikasikan infeksi COVID-19 yang sangat cepat hingga

hampir tidak ada negara atau wilayah di dunia yang absen dari virus Corona. Peningkatan jumlah kasus terjadi dalam waktu singkat hingga butuh penanganan secepatnya(*detiknews,14/11/2020*). Sayangnya, hingga kini belum ada obat spesifik untuk menangani kasus infeksi virus Corona.COVID-19 dapat menular dengan mudah, hal ini dikarenakan penyebaran virus COVID-19 sendiri melalui droplet dari ludah ataupun ingus yang keluar ketika orang yang positif COVID-19 batuk ataupun bersin (*WHO,2020a, Jurnal COVID-19 dalam Ragam Tinjauan Perspektif,137-150,2020*).

Hal inilah yang menjadi keresahan/ kecemasan bagi warga masyarakat khususnya tenaga kesehatan yang setiap hari terpapar dengan pasien positive Covid selama menjalankan tugasnya di Rumah Sakit. Kecemasan atau anxiety adalah emosi yang tidak menyenangkan, seperti perasaan tidak enak, perasaan kacau, was-was dan ditandai dengan istilah kekhawatiran, keprihatinan, dan rasa takut yang kadang dialami dalam tingkat dan situasi yang berbeda-beda, Atkinson dalam Ardiyanto (2012: 2). Kecemasan adalah reaksi terhadap situasi yang mengancam dan tak terduga seperti wabah pandemi coronavirus.Petugas kesehatan adalah yang paling rentan terhadap hal tersebut. Reaksi stres meliputi perubahan konsentrasi, lekas marah, cemas, susah tidur, berkurangnya produktivitas, dan konflik antar pribadi, dalam kasus keluarga, situasi abnormal, peningkatan paparan, ketakutan akan penularan COVID-19, perasaan gagal dalam menangani prognosis yang buruk, fasilitas teknis yang tidak memadai, APD, alat dan peralatan, untuk membantu merawat pasien. petugas kesehatan mengalami kesulitan mempertahankan kondisi kesehatan fisik dan mental yang beresiko mengalami gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, stres berat dan kelelahan. (<https://myjournal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/HIJP> p-ISSN: 2083-0840[e- ISSN:2622-5905 Volume 12, Nomor 1, Juni 2020).

WHO menyatakan saat ini Eropa telah menjadi pusat pandemic virus Corona

secara global. Eropa memiliki lebih banyak kasus dan kematian akibat COVID-19 dibanding China. Jumlah kasus COVID-19 yang telah dikonfirmasi di dunia sebanyak 53,7 juta kasus (*data dari laman Worldometers (14/11/2020)*), dengan kasus kematian saat ini telah mencapai 1,3 juta kasus dan pasien sembuh sebanyak 37,4 juta orang. Hingga kini, jumlah kasus terbanyak masih tercatat oleh Amerika Serikat dengan 8,7 juta kasus, disusul India, Brasil, Perancis, dan Rusia. ([www.kompas.com](http://www.kompas.com)).

Sedangkan di Indonesia sendiri jumlah kasus Corona mencapai 465.067 orang. Dan kasus baru selalu meningkat setiap harinya. Di Jawa Timur sendiri jumlah angka kasus COVID-19 mencapai 56.070 kasus. Sedangkan di Sidoarjo sendiri jumlah total kasus COVID-19 adalah sebanyak 7.376 kasus, sembuh total 6.827 orang, meninggal 478 orang, masih dirawat di ruang isolasi 71 orang ([m.andrafarm.com](http://m.andrafarm.com)) dan di RS Al-Islam H.M mawardi sendiri jumlah kasus pasien Covid-19 meningkat tiap bulannya. Dari mulai bulan September sampai November sebanyak 215 pasien, dengan peningkatan rata-rata tiap bulan sebanyak 50%-53%.

Respon psikologis yang dialami oleh petugas kesehatan terutama perawat terhadap pandemic penyakit menular semakin meningkat karena disebabkan oleh perasaan cemas tentang kesehatan diri sendiri dan keluarga (Cheng et al, 2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecemasan pada petugas kesehatan antara lain, kontak langsung dengan penderita positif Corona secara terus menerus, keterbatasan APD yang digunakan, kelelahan, tidak adanya *screening* yang berkelanjutan terhadap petugas kesehatan, tidak terpenuhinya kesejahteraan untuk petugas medis terutama dalam menunjang kesehatannya seperti supply multivitamin dan pemeriksaan secara berkala, serta ketakutan tertular dan menularkan kepada orang-orang terdekat atau keluarga. Hasil penelitian dari Lai et al (2020) tentang tenaga kesehatan beresiko mengalami gangguan psikologis dalam mengobati pasien COVID-19, hasil penelitian menunjukkan bahwa

terdapat 50,4% responden memiliki gejala depresi dan 44,6% memiliki gejala kecemasan karena perasaan tertekan. Menurut IASC (2020) penyebab tenaga kesehatan mengalami kecemasan yakni tuntutan pekerjaan yang tinggi, termasuk waktukerja yang lama dengan jumlah pasien yang terus meningkat, semakin sulit mendapatkan dukungan sosial karena adanya stigma dari masyarakat terhadap petugas garis depan, alat perlindungan diri yang membatasi pergerakan, kurangnya informasi tentang paparan jangka panjang pada orang-orang yang terinfeksi dan rasa takut petugas garis depan akan menularkan COVID-19 pada teman dan keluarga karena bidang pekerjaannya.

Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah masalah kecemasan adalah menyediakan alat pelindung diri yang lengkap, adanya pemeriksaan secara berkala, mematuhi protocol pencegahan penyakit, lingkungan kerja yang aman, menjaga kesehatan dengan makan makanan sehat, mengkonsumsi multivitamin, istirahat cukup, selalu berfikiran positif, pengetahuan yang cukup tentang COVID-19, meningkatkan kesejahteraan petugas kesehatan, dukungan dari orang-orang terdekat dan lingkungan kerja, dan tambahan tunjangan kesehatan baik diri sendiri maupun keluarga.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang dapat diangkat adalah factor-faktorapa saja yang mempengaruhi kecemasan petugas kesehatan terhadap penularan COVID-19 di Ruang Isolasi Covid RSUD Al-Islam H.M. Mawardi.

### **1. Tujuan Penelitian**

#### **a. Tujuan Umum**

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan petugas kesehatan terhadap penularan COVID-19 di Ruang Isolasi Covid RSUD Al-Islam H.M Mawardi.

#### **b. Tujuan Khusus**

- 1) Mengidentifikasi karakteristik responden petugas kesehatan terhadap penularan COVID-19 di Ruang Isolasi Covid RSUD Al-Islam H.M Mawardi (usia, tingkat Pendidikan, lingkungan ketersediaan APD, kecemasan).
- 2) Menganalisis faktor usia dengan kecemasan petugas kesehatan terhadap penularan COVID-19 di Ruang Isolasi Covid RSUD Al-Islam H.M Mawardi.
- 3) Menganalisis tingkat pendidikan dengan kecemasan petugas kesehatan terhadap penularan COVID-19 di Ruang Isolasi Covid RSUD Al-Islam H.M. Mawardi.
- 4) Menganalisis faktor lingkungan (ketersediaan APD) dengan kecemasan petugas kesehatan terhadap penularan Covid-19 di Ruang Isolasi Covid RSUD Al- Islam H.M. Mawardi.

## **2. Manfaat Penelitian**

### **a. Secara Teoritis**

#### **1. IPTEK**

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan petugas kesehatan agar memiliki pengetahuan yang baik tentang faktor yang menyebabkan kecemasan beserta pencegahannya sehingga mengurangi tingkat kecemasan pada petugas kesehatan di Ruang COVID-19.

#### **2. Institusi Pendidikan**

Penelitian ini sebagai masukan khususnya pada keperawatan ruang isolasi Covid, dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam perkembangan kurikulum pendidikan di

## STIKES MAJAPAHIT.

### b. Secara Praktis

#### 1. Responden

Penelitian ini diharapkan bermanfaat memberi pengetahuan pada petugas kesehatan tentang faktor penyebab kecemasan dan pencegahannya dan mengurangi tingkat kecemasan.

#### 2. Peneliti Selanjutnya

Penelitian sebagai sumber data peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan pengetahuan, penyebab dan pencegahan kecemasan petugas kesehatan.